

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan kekayaan budaya yang beragam di Indonesia, komunikasi antarbudaya menjadi suatu aktivitas dasar bagi manusia dalam menjalin sosialisasi antar individu. Studi komunikasi antarbudaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya yang bersifat mendalam, yaitu dengan penggambaran menyeluruh mengenai perilaku komunikasi pada budaya tertentu (Ridwan, 2016).

Samovar dan Porter berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang terjadi antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Apriadi, 2024). Terkait hal tersebut komunikasi antarbudaya sangat berperan penting, karena terdapat sebuah perwujudan dan pengekspresian antar satu individu dengan yang lainnya melalui pertukaran simbol yang interpretatif. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat membuat masyarakat agar lebih paham mengenai bagaimana cara bersosialisasi dengan menyesuaikan di mana tempat mereka menginjakkan kaki (Turistiati, 2021).

Konflik antarbudaya kerap tidak dapat dihindarkan, khususnya pada mahasiswa perantau di Surakarta. Pandangan stereotip dan kesan diskriminasi yang terjadi ketika proses pembelajaran, kehidupan sehari-hari, serta proses interaksi dengan penduduk Surakarta kerap dialami oleh mahasiswa perantau di Surakarta. Beragam hambatan seperti bahasa yang kerap menjadi tantangan tersendiri, ketidakseimbangan budaya yang menimbulkan dilema bagi mahasiswa perantau, etnosentrisme yang menjadi salah satu pemicu perselisihan, serta *culture shock* yang kerap terjadi pada mahasiswa (Kristanto, 2016).

Mendalami konflik antarbudaya yang kerap terjadi di negeri ini, Fitrianti dan Riyandani (2023) melakukan penelitian terkait hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa asal Papua di Kota

Semarang. Dalam hal latar belakang budaya, mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pada penelitian tersebut mahasiswa asal Papua merasa memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang asli Semarang, baik dari segi fisik, penampilan, maupun bahasa. Hal tersebut menimbulkan sikap keraguan dan rasa tidak percaya diri bagi mahasiswa asal Papua dalam hal sosialisasi (Fitrianti, 2023).

Dinamika globalisasi semakin mendorong peningkatan mobilitas individu di setiap daerah, termasuk migrasi yang dilakukan oleh calon mahasiswa demi menempuh pendidikan tinggi. Perbedaan budaya yang mencakup segi bahasa, pergaulan, hingga makanan, memunculkan fenomena yang dinamakan gegar budaya, atau yang biasa disebut *culture shock*. Fenomena *culture shock* terjadi berdasarkan pengalaman individu ketika mengalami disorientasi dan kesulitan beradaptasi di lingkungan budaya baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asalnya. Hal tersebut kemudian secara perlahan dapat memberikan benturan sosial budaya yang berbeda, biasanya dapat memengaruhi kondisi psikologis, baik dari segi bahasa, pergaulan, serta kebiasaan kultural (Wardah, 2020).

Menurut Bochner dalam (Maizan *et.al*, 2020), *culture shock* merupakan bentuk reaksi kecemasan yang muncul pada individu terhadap lingkungan baru yang mengakibatkan individu tersebut kehilangan tanda-tanda yang familier di lingkungan lamanya. Tingkat persiapan individu dalam melakukan migrasi ke tempat baru seperti memiliki pengalaman terdahulu dengan budaya yang berbeda, karakter psikologis, serta dukungan sosial dari lingkungan merupakan faktor yang mempermudah seseorang dalam menempati lingkungan barunya (Antika, 2023).

Kota Surakarta menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa untuk menempuh pendidikan, terutama bagi calon mahasiswa yang berasal dari Riau. Berdasarkan data milik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, tercatat pada tahun 2021/2022 Kota Surakarta memiliki total 37 perguruan tinggi yang terdiri dari 4 universitas negeri dan 33 universitas

swasta (BPS Jawa Tengah, 2022). Hal ini menjadikan calon mahasiswa dari luar daerah tertarik untuk menempuh pendidikan di Surakarta. Budaya yang beragam kerap menjadi tantangan tersendiri bagi calon pelajar untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, fenomena ini menciptakan kesenjangan budaya dari tempat asal ke tempat yang baru. Hal tersebut yang menjadikan para mahasiswa rantau asal Riau merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya di Surakarta, disebabkan budaya yang dimiliki Kota Surakarta dan Riau memiliki perbedaan yang signifikan. Salah satu mahasiswa asal Riau yang menempuh pendidikan di Surakarta mengaku sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan faktor seperti makanan dan pergaulan yang dirasa tidak cocok olehnya, akibatnya mahasiswa tersebut merasa asing dan lebih ingin menyendiri di kamarnya dibandingkan bersosialisasi dengan lingkungannya. Akibat dari adanya *culture shock*, mahasiswa tersebut merasa ingin cepat kembali pulang ke tempat asalnya dan tidak ingin melanjutkan pendidikannya (Fuadi, 2018).

Ketika menghadapi *culture shock* setiap orang mengalami tahapan-tahapan yang biasanya kerap terjadi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dodd mengenai tahapan *culture shock*, di antaranya adalah *eager expectations*, *everything is beautiful*, *everything is awful*, dan *everything is ok*. Dalam hal ini, budaya menampilkan diri sebagai pola-pola bahasa dalam bentuk dan kegiatan yang bermanfaat sebagai model tindakan penyesuaian diri individu, sehingga gaya komunikasi juga dapat memungkinkan individu tersebut menetap di dalam suatu lingkungan geografis tertentu dan di tingkat perkembangan teknis tertentu. Terkait hal tersebut, tentunya *culture shock* memiliki beberapa faktor yang memengaruhi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Parillo bahwa faktor-faktor tersebut adalah pergaulan, teknologi, geografis, bahasa keseharian, ekonomi, adat istiadat, dan agama (Ridwan, 2016).

Fenomena *culture shock* erat kaitannya dengan konsep fenomenologi. Fenomenologi sendiri merupakan konsep yang menggali

tentang pemahaman dengan cara menyoroti aspek-aspek yang terdapat pada kesadaran suatu individu melalui perspektifnya sendiri. Inti dari hal tersebut adalah menyoroti fokus kesadaran pada objek tertentu, seperti mengalami atau memperhatikan suatu objek. Fenomenologi terus berdasar pada pengalaman individu sebagai sumber yang dianggap penting dalam menafsirkan sebuah makna dalam kehidupan mereka (Rorong, 2020).

Banyaknya perguruan tinggi di kota Surakarta tentunya melahirkan organisasi-organisasi perkumpulan pelajar mahasiswa, salah satunya adalah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS). Di dalam IKPMRS terdapat banyak mahasiswa Riau yang menempuh pendidikan di berbagai universitas lingkup Kota Surakarta, mulai dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun swasta. Komunitas ini telah berdiri sejak 17 Februari tahun 1989, yang pada awalnya nama organisasi ini adalah Ikatan Pelajar Riau Surakarta (IPRS). Namun seiring berjalannya waktu, pada tanggal 28 Mei tahun 1995 organisasi ini mengalami perubahan nama menjadi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS). Tujuan dari organisasi ini adalah untuk menjembatani para mahasiswa perantau di Surakarta agar lebih dapat membentuk dan mengemban tanggung jawab dalam meningkatkan kontribusi pada masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berkembang (IKPMRS, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hajriadi (2017) dengan judul "Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta)" bertujuan untuk mengetahui bentuk *culture shock* yang dialami dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin agar dapat beradaptasi di lingkungannya yang baru. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal yang mengakibatkan kesalahpahaman. Mahasiswa IKPM Musi Banyuasin juga sulit beradaptasi terkait cita rasa makanan yang terdapat di Yogyakarta karena cenderung manis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengalaman yang dialami oleh mahasiswa anggota Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS) terhadap tempat tinggal baru yang mereka tinggali dengan menggunakan konsep fenomenologi. Kota Surakarta menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian ini dikarenakan penelitian tentang *culture shock* pada mahasiswa perantau di Surakarta tergolong masih sedikit, oleh karena itu penelitian ini akan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terkait fenomena *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah tentang bagaimana *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya (studi fenomenologi komunitas ikatan keluarga pelajar mahasiswa Riau di Surakarta)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *culture shock* dalam komunikasi antarbudaya (studi fenomenologi komunitas ikatan keluarga pelajar mahasiswa Riau di Surakarta).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman mengenai fenomenologi terkait *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru yang dapat menjadi bagian dari kontribusi terhadap literatur tentang komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti terhadap pengalaman individu dalam menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat umum dalam menciptakan kegiatan maupun dukungan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* terkait dengan perpindahan ke lingkungan yang baru.

c. Manfaat bagi Anggota Organisasi IKPMRS

Memberikan pemahaman yang mendalam tentang *culture shock* dan proses adaptasi mahasiswa di lingkungan barunya, hal ini memungkinkan pengembangan program dukungan yang lebih efektif, memperkuat solidaritas anggota, dan meningkatkan efektivitas organisasi dalam pelayanan anggotanya.

1.5 Sistematika BAB

Sistematika pada penulisan skripsi terdiri dari 5 bab yang disajikan, antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada BAB I Pendahuluan membahas tentang beberapa hal meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika BAB.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB II Landasan Teori membahas tentang bagaimana teori yang akan digunakan. Pada penulisan skripsi ini akan menggunakan teori kurva-u untuk mengetahui bagaimana fenomena *culture*

shock yang dialami oleh mahasiswa anggota Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau Surakarta (IKPMRS).

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada BAB III Metodologi Penelitian membahas mengenai bagaimana metode penelitian yang digunakan untuk penelitian subjek dan objek. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologi. Selanjutnya, pengelolaan sumber data menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV Hasil dan Pembahasan, peneliti menguraikan hasil pembahasan tentang judul *CULTURE SHOCK* DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Fenomenologi Komunitas Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Riau di Surakarta).

BAB V: PENUTUP

Pada BAB V Penutup membahas terkait kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil penyusunan penelitian.